

# KUALITAS TEUNGKU INONG SEBAGAI ROLE MODEL ISLAMI BAGI MASYARAKAT KECAMATAN DELIMA KABUPATEN PIDIE

Lailatussaadah

## Abstrak

*Teungku Inong dapat menjadi model yang berpengaruh besar khususnya dalam standar moral masyarakat. Kegigihan, perjuangan, dan keilmuannya menjadikan teungku inong sebagai modeling yang selalu diteladani. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kualitas teungku inong sebagai role model islami bagi masyarakat Kecamatan Delima Kabupaten Pidie. metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, sampel yang digunakan adalah 2 orang teungku inong dan 8 orang masyarakat kecamatan Delima kabupaten Pidie. teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi sedangkan analisis data dilakukan dengan menyajikan data dalam bentuk uraian diskriptif dengan narasi yang sistematis. Hasil penelitian yang diperoleh di lapangan adalah Kualitas teungku inong sebagai role model terlihat dari kesungguhan dalam belajar dan terus menerus memperbaharui ilmunya, aktif mengikuti pelatihan, memiliki karya, menggunakan metode mengajar yang bervariasi, keterampilan lain, kreatif, inovatif, dan menguasai bidang lain.*

Kata Kunci : *Teungku Inong, Role Model Islami, Masyarakat*

## A. Pendahuluan

*Teungku* adalah istilah yang digunakan orang Aceh untuk menyebut orang yang ahli dalam bidang ilmu agama, mengikuti proses pendidikan agama secara resmi (*meuguree*) yaitu dengan mempelajari kitab-kitab agama termasuk Al-Quran dan Hadist, mengikuti kurikulum yang ada di dayah, dengan standarisasi menguasai kitab kuning (kitab gundul).

Proses pendidikan *Meuguree* ini pada masa lalu dikenal dengan Proses *talaqqi* (belajar langsung dengan guru)<sup>1</sup>, hal ini dinilai mampu membuat proses belajar jauh lebih efektif. Pada proses itu, seorang guru bisa menilai perkembangan muridnya lebih intensif, karena gurunya yang lebih tahu perkembangan anak didiknya, maka guru itulah yang berhak memberi ijazah atau izin pada muridnya untuk mengajarkan ilmu tersebut pada lainnya<sup>2</sup>.

---

<sup>1</sup>Proses *talaqqi* (belajar langsung dengan guru), dinilai mampu membuat proses belajar jauh lebih efektif. Pada proses itu, seorang guru bisa menilai perkembangan muridnya lebih intensif. "Karena gurunya yang lebih tahu perkembangan anak didiknya, maka guru itulah yang berhak memberi ijazah atau izin pada muridnya untuk mengajarkan ilmu tersebut pada lainnya," Tiar ahli sejarah, Tiar Anwar Bachtiar dalam diskusi dwi pekanan di Institute for the Study of Islamic Thought and Civilizations (INSISTS), Kalibata, Jakarta.

<sup>2</sup>[Http://www.Hidayatullah.Com/Berita/Nasional/Read/2014/05/07/21183/Proses-Talaqqi-Penting-Bagi-Kualitas-Anak-Didik.Html](http://www.Hidayatullah.Com/Berita/Nasional/Read/2014/05/07/21183/Proses-Talaqqi-Penting-Bagi-Kualitas-Anak-Didik.Html). diakses pada tanggal 27-Juli-2015.

Proses pendidikan *meuguree* harus dilakukan agar mendapatkan gelar *Teungku* baik bagi *teungku agam* maupun *teungku inong*. *Inong* adalah sebutan untuk perempuan di Aceh, Eka Srimuliani menyebutkan *Teungku Inong* adalah ulama perempuan, *Teungku inong* juga dipanggil dengan sebutan *Umi*, terutama sekali oleh santrinya<sup>3</sup>. *Teungku Inong* juga merupakan sosok guru perempuan yang mengajarkan mengaji (ilmu-ilmu keislaman) kepada orang lain, baik mengajarkan anak-anak maupun orang dewasa. Pengajian yang dilakukan tidak hanya terbatas pada mengajarkan Al-Quran saja namun sampai kepada mengajarkan berbagai kitab-kitab.

Istilah *Teungku Inong* sudah ada dalam kalangan masyarakat Aceh. Istilah *teungku inong* di kalangan dayah Salamalanga Aceh Jeumpa sering disebut dengan istilah "Tu"<sup>4</sup>. *Teungku Inong* ini mengajarkan ilmu-ilmu agama, Al-Quran dan hadist di dayah-dayah, menasah, *rangkang* atau bahkan di rumahnya sendiri (*Rumoh Teungku*).

Dayah, *meunasah*, *rangkang* dan *rumoh teungku* dapat digolongkan ke dalam lembaga pendidikan non formal. Kelembagaan pendidikan Islam di Aceh dimulai dari pembelajaran di *rumoh teungku* yang mengajarkansantrinyatentang dasar-dasar aqidah, ibadah dan muamalah. Keadaan ini makin lama semakin meluas sehingga pada waktu ini muncul pengajian di rumah-rumah *tengku* yang dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan Islam formal tingkat dasar yang pertama lahir di Aceh.<sup>5</sup>

Masyarakat Aceh mendirikan lembaga *gampong* yang dikenal dengan *meunasah* (Arab: *madrasah*) di manapadaawalnya difungsikan sebagai tempat musyawarah *gampong* dan tempat shalat berjamaah. Namun perkembangan selanjutnya, *meunasah* juga dijadikan sebagai tempat belajar agama khususnya bagi anak laki-laki dan pemuda *gampong*.<sup>6</sup>Dengandemikian*rumoh*dan*meunasah*merupakan lembaga pendidikan paling awal dalam masyarakat Islam Aceh.

Lembaga pendidikan berikutnya adalah *Rangkang* yang merupakan tempat tinggal murid yang dibangun di sekitar mesjid.<sup>7</sup> Snouck Horgronje mendeskripsikan *rangkang* dalam bentuk rumah kediaman sederhana satulantai yang di kiri kanan terdapatgang pemisah (blok), yang memuat 1-3 murid. Kadangkala *rangkang* itu merupakan rumah yang tidak dipakai lagi oleh orang saleh lalu diwakafkan untuk murid yang diserahkan melalui guru untuk dijadikan *rangkang*.<sup>8</sup>

---

<sup>3</sup> Eka Srimulyani, *Perempuan dalam Masyarakat Aceh:.....* Hal. 226

<sup>4</sup>Hasil wawancara dengan Salma Hayati, tanggal 10-Maret\_2015.

<sup>5</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Aceh*, Jakarta: Depdikbud, 1984, hal. 12.

<sup>6</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Aceh*, Jakarta: Depdikbud, 1984, hal. 13.

<sup>7</sup>Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009. Hal. 14

<sup>8</sup>Snouck Horgronje, *Aceh Rakyat dan Adat istiadatnya*. Jakarta: INIS, 1997. Hal. 23

Lembaga pendidikan selanjutnya adalah Dayah. Dayah berasal dari bahasa Arab yaitu *Zawiyah*. Kata *Zawiyah* merujuk pada sudut dari satu bangunan yang sering dikaitkan dengan mesjid, di mana proses pendidikan dalam bentuk *halaqah* berlangsung. *Zawiyah* juga sering dikaitkan dengan tarikat sufi yang merujuk ke tempat di mana *masyekh* atau *mursyid* melakukan kegiatan pendidikan sufinya.<sup>9</sup> Akan tetapi menurut Hasjmy, *zawiyah* merupakan lembaga pendidikan yang mengajarkan mata pelajaran agama yang bersumber dari bahasa Arab seperti tauhid, fikih, tasawuf, dan ilmu agama lainnya.

Seiring dengan dinamika kehidupan masyarakat muslim di Indonesia, lembaga pendidikan dasar Islam pun turut berkembang termasuk di Aceh. Sistem pendidikan klasikal yang diperkenalkan oleh bangsa kolonial ditiru oleh bangsa Indonesia sehingga didirikan sekolah-sekolah umum di berbagai wilayah nusantara. Perubahan serupa juga terjadi di lingkungan lembaga pendidikan Islam. Di Sumatera Barat, misalnya, Zainuddin Labai el-Junusi (1890-1924) mendirikan lembaga pendidikan dasar Islam “madrasah diniyah” yang juga berkembang di wilayah nusantara lainnya yang mayoritas muslim seperti halnya Aceh.

Madrasah diniyah adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan luar sekolah yang berfungsi mengajarkan pelajaran agama yang kurang didapati anak didik melalui sistem klasikal di sekolah. Tujuan madrasah diniyah tertuang dalam pedoman penyelenggaraan dan pembinaan madrasah diniyah yang dikeluarkan Direktorat Jenderal Pembinaan Agama Islam Departemen Agama RI Tahun 2000 yaitu untuk memberikan tambahan dan pendalaman pengetahuan agama Islam bagi pelajar yang merasa kekurangan pelajaran agama di sekolah umum.<sup>10</sup> Pada masa sekarang, pelaksanaan program diniyah (khususnya di Aceh) masih terus berlanjut. Programnya menjadi bagian dari program sekolah, baik tingkat dasar, menengah maupun sekolah tingkat atas. Jadi dapat dikatakan bahwa diniyah juga bentuk lembaga pendidikan dasar Islam.

Selain diniyah, lembaga pendidikan dasar Islam yang sangat berkembang di Aceh adalah lembaga yang berbentuk taman pendidikan al Quran (TPA). Lembaga ini bertujuan menyiapkan generasi masa depan yang qurani. Anak didiknya diharapkan mampu membaca al-Quran dengan baik dan benar sesuai kaedah tajwid, menghafal surat-surat pendek, ayat-ayat pilihan, do'a sehari-hari, taat ibadah, berakhlak mulia, serta memiliki ruh keislaman yang tinggi.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009. Hal. 14

<sup>10</sup><http://kkmdsaket.blogspot.com/2013/09/apa-sih-madrasah-diniyah-itu.html>. Diakses pada tanggal 20 Agustus 2014.

<sup>11</sup>Rosidin, Manajemen Pengelolaan Taman Kanak-Kanak Al-Quran, Taman Pendidikan Al-Quran dan Ta'limul Quran Lil Aulad, <http://lampung.kemenag.go.id/file/file/subbagHukmas/oqms1352085389.pdf>. Diakses pada tanggal 20 Agustus 2014.

Istilah balai pengajian atau *balee beut* telah muncul sejak awal perkembangan sistem pendidikan Islam di Aceh. Institusi pendidikan informal ini berperan mendidik masyarakat dengan nilai-nilai keislaman sebagaimana dayah (zawiyah), *rangkang*, dan *meunasah*, yang berfungsi mengajari santri membaca-menulis huruf Arab dan ilmu agama Islam yang lain.

Teori pendukung lainnya mengenai *teungku inong* sebagaimana yang diungkapkan oleh James T. Siegel (dalam Eka Srimulyani) mengatakan bahwa *teungku inong* memiliki peranan penting dalam pelaksanaan adat dan keagamaan dalam masyarakat aceh<sup>12</sup>, hal ini dapat dilihat dalam masyarakat Aceh bahwa *teungku inong* diberi posisi sebagai orang yang menjadi pemimpin dalam acara *peusijuek* (tepung tawari) pengantin. Dalam bidang keagamaan pelaksanaan fardhu kifayah dalam hal tajhiz mayat perempuan (selain menguburkan) juga diberikan peran penting.

Menurut Eka Srimulyani, figur *teungku inong* merupakan mereka yang mendapatkan posisi dan peran karena sebuah perjuangan personal.<sup>13</sup> posisi *teungku inong* atau disebut dengan ulama perempuan didapat karena usaha *Teungku Inong* sendiri dalam mendirikan dayah atau *Balee Beuet*, disamping juga ada sosok *teungku inong* yang merupakan istri dari *teungku* atau ulama laki-laki.

Selanjutnya Eka Srimulyani menemukan bahwa *teungku inong* mempunyai posisi dan peran penting dalam dunia pendidikan tradisional di Aceh, *teungku inong* diantaranya adalah pendiri dari dayah-dayah yang mereka pimpin sekarang, mereka sangat aktif dalam kelembagaan dayah dan organisasi dayah. *Teungku Inong* terdiri dari dua katagori, *teungku inong* yang mendapat posisi karena usaha sendiri yang tidak berasal dari keluarga atau bersuamikan *teungku* dan *teungku inong* sebagai istri *teungku* (*inong teungku*) atau berasal dari keluarga *teungku*. Penelitian ini berfokus pada kepemimpinan perempuan dalam pesantren dan dayah.<sup>14</sup>

James T. Siegel, menemukan bahwa peran *teungku inong* sangat penting dalam kehidupan masyarakat Pidie, penelitian ini melihat tentang keberadaan *teungku inong* dari segi sosiologis masyarakat Aceh, seperti dalam upacara adat dan keagamaan yang ada.

Hasil penelitian dari tiga peneliti sebelumnya yang tersebut di atas, maka ini berfokus pada kualitas *Teungku Inong* sebagai *Role Model islam* dalam masyarakat Kecamatan Delima Pidie.

---

<sup>12</sup>James T. Siegel (dalam Eka Srimulyani, *Dinamika Peran Perempuan Aceh dalam lintasan Sejarah: mengamati dinamika peran perempuan (Aceh) dalam kehidupan Sosial*. Banda Aceh; Yayasan Pena 2007. Hal. 15

<sup>13</sup> Eka Srimulyani, *Perempuan Dalam Masyarakat Aceh; Menganalisa Kepemimpinan Perempuan Dalam Pesantren dan Dayah*. 2009. Hal. 222

<sup>14</sup>EkaSrimuliani, *Perempuan dalam Masyarakat Aceh; memahami beberapa persoalan kekinian*. Banda Aceh, Logica-Arti, 2009. Hal. 212

### **1. Lokasi Penelitian dan Subjek Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di kecamatan Delima kabupaten Pidie. Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini adalah 2 orang *teungku inong* dan 8 orang masyarakat.

### **2. Instrumen Penelitian/ Teknik Pengumpulan Data**

Instrumen penelitian adalah alat untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman wawancara yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada pihak-pihak yang diperlukan dalam penelitian. Pedoman wawancara dipersiapkan sebagai pedoman supaya wawancara yang dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data adalah prosedur atau cara yang dipergunakan untuk mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan. Dalam penelitian ini, cara mengumpulkan data adalah dengan melakukan wawancara dengan orang-orang yang mengetahui tentang objek penelitian. Disamping itu juga peneliti mengumpulkan data melalui dokumen-dokumen dari pihak terkait dengan penelitian.

### **3. Analisis Data**

Data-data yang telah ditemukan melalui wawancara dan dokumentasi, maka selanjutnya hasil wawancara dan dokumentasi dianalisis. Hasil penelitian disusun secara sistematis dalam rangkaian kalimat-kalimat yang mudah dipahami. Dalam penelitian ini peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian diskriptif dengan narasi yang sistematis.

### **B. Hasil Penelitian**

Pembahasan hasil penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan tentang temuan-temuan yang diperoleh di lokasi penelitian, baik yang berupa pernyataan, jawaban, atau argumentasi, hasil observasi maupun hasil dokumentasi dari subjek penelitian dan didukung oleh teori-teori yang sesuai demi memperkuat hasil temuan.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *teungku inong* baik yang *teungku inong* pengelola balai pengajian UMMI Gampong Aree Kecamatan Delima Pidie maupun *teungku inong* pengelola dayah MUTIDI Rubee Kecamatan Delima Pidie telah menjadi role model dalam masyarakat. Hal ini terlihat dari kemunculan peran mereka dalam masyarakat

### **Kualitas Teungku Inong Sebagai Role Model Islami di Kecamatan Delima Pidie.**

Kualitas *teungku inong* sebagai *role model* islami berdasarkan hasil temuan di lapangan bahwa *teungku inong* 1 dan *teungku inong* 2 mengikuti berbagai kursus, pelatihan,

mengikuti seminar, dan mengunjungi *guree* dalam rangka memperdalam dan memperbaharui ilmunya.

Selanjutnya karya yang dihasilkan oleh *teungku inong* pada umumnya terdapat kesamaan, namun untuk lebih detail akan dibahas sebagai berikut. Karya yang dihasilkan oleh *teungku inong* 1 adalah beliau mendesign masyarakat menjadi lebih mementingkan pendidikan baik pendidikan formal dan informal maupun non formal, mendesign masyarakat menjadi lebih toleran, menghargai waktu, *teungku inong* 1 juga sangat gigih dalam mendidik anak-anak kandungnya, semua anak-anaknya sudah berhasil menempuh pendidikan dan mereka punya keterampilan dan berprestasi. Selain itu *teungku inong* 1 juga seorang wirausaha bidang garmen, yang menampung hasil kerajinan tangan masyarakat.

Sedangkan karya yang dihasilkan oleh *teungku inong* 2 adalah: beliau mampu membentuk masyarakat yang disiplin, gigih menuntut ilmu, menjadikan masyarakat yang anti gosip, dan menjadikan anak-anak yatim dan yatim piatu ikut merasakan pendidikan formal dan non formal.

Hasil karya softskill dari kedua *teungku inong* tersebut terlihat dari adanya perubahan tingkah laku murid atau masyarakat, ini juga telah menunjukkan bahwa masyarakat telah mengalami proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Syaiful Sagala bahwa: Konsep belajar selalu menunjukkan pada proses perubahan tingkah laku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu.<sup>15</sup>

Kemudian mengenai metode mengajar yang digunakan oleh ke dua *teungku inong* ini sedikit berbeda hal ini disebabkan oleh santri yang berbeda usia dan tingkat pembelajaran. *Teungku inong* 1 mengajar pada kelas anak-anak yang berusia 3-15 tahun dengan menggunakan metode yang lebih atraktif, seperti metode demonstrasi, karya wisata, studi banding, ceramah, diskusi dan bercerita. Namun *teungku inong* 2 yang mengajar pada majlis taklim cenderung menggunakan metode ceramah, diskusi dan bercerita. Metode-metode yang digunakan oleh ke dua *teungku inong* tersebut adalah sesuai dengan metode dalam pendidikan Islam<sup>16</sup>.

Selanjutnya peneliti menemukan data di lapangan bahwa keterampilan dan penguasaan bidang lain yang berkaitan, seperti menyampaikan pesan agama melalui bernyanyi dengan main rebana, menguasai, kepemimpinan, mampu berpidato, berzanzi dan menguasai keterampilan mengajar.

Kreatifitas *teungku inong* 1 adalah mengajar dengan pendekatan khusus yaitu, pendekatan islami yaitu *bil hikmah wal mauidhatil hasanah*, dan menggunakan metode bernyanyi untuk memperkenalkan materi-materi kepada murid, melatih wali santri metode

---

<sup>15</sup> Syaiful Sagala. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga kependidikan*. Bandung: Alfabeta 2011. Hal. 175.

<sup>16</sup> Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2012. Hal. 5

mengajar iqra' sebagai upaya penyamaan cara mengajar agar wali dapat menyimak anak-anak mereka ketika mengulang mengaji di rumah, pembinaan akhlak melalui teknik menilai kesalahan diri (metode muhasabah) meliputi shalat dan mengaji, melatih kejujuran, membina disiplin beribadah.

Kreatifitas tersebut yang dilakukan oleh *teungku inong*<sup>1</sup> merupakan tugas-tugas khusus selain mengajar yang dilakukan untuk mencapai tujuan pengajaran seperti melakukan evaluasi untuk diri sendiri atau metode muhasabah, metode muhasabah ini merupakan metode evaluasi pendukung yang bisa dilakukan setiap waktu, hal ini sesuai dengan pendapat Agus Soejono (dalam Muhammad Syaifuddin) yaitu "mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan berjalan dengan baik".<sup>17</sup>

Kreatifitas wajib dimiliki oleh seorang pendidik baik di tingkat pendidikan formal atau non formal. Kreatifitas yang dimiliki oleh ke dua *teungku inong* di atas dalam mengajar dengan berbagai metode dan pendekatan serta penggunaan model evaluasi telah menunjukkan bahwa *teungku inong* mampu memunculkan gagasan, ide-ide dan tindakan yang baru dan menarik. Hal ini sesuai dengan pendapat M. Hosnan bahwa:

Kreatifitas adalah kemampuan guru dalam meninggalkan gagasan, ide-ide, hal-hal yang dinilai mapan, rutinitas usang dan beralih untuk menghasilkan atau memunculkan gagasan, ide-ide, dan tindakan yang baru dan menarik, apakah itu untuk pemecahan suatu masalah, suatu metode atau alat, suatu objek atau bentuk artistik yang baru, dan lain-lainnya.<sup>18</sup>

Selain dari kreatifitas yang dilakukan oleh *teungku inong*, selanjutnya *teungku inong* juga melakukan inovasi dengan selalu menilai dan mengontrol kegiatan guru dan santri di dalam kelas. Inovasi yang dilakukan oleh *teungku inong*<sup>1</sup> dan <sup>2</sup> adalah memonitoring langsung *teungku-teungku* muda agar menjaga kedisiplinan dan kualitas mengajar.

Monitoring atau pengawasan langsung yang dilakukan oleh ke dua *teungku inong* ini sudah sesuai dengan konsep manajemen pendidikan dalam pengelolaan dan pengembangan organisasi. Sebagai mana pendapat Akdon bahwa, Pengembangan lembaga pendidikan memerlukan seni dan ilmu tersendiri, dan yang paling memungkinkan adalah manajemen pendidikan. Hal ini karena pengelolaan lembaga pendidikan di dalamnya berhubungan dengan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengawasan.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Muhammad Syaifudin. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta. Bahari Press (2012). Hal. 67

<sup>18</sup> M. Hosnan. *Pendekatan Saintifik dan Kontektual dalam Pembelajaran Abad 21 Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Graha Indonesia (2014). Hal. 19.

<sup>19</sup> Akdon dalam Hikmat. *Manajemen Pendidikan*. Bandung. Pustaka Setia, 2009. Hal. 6.

Melihat dari data yang dikumpulkan kualitas *teungku inong* sebagai *role model* di Kecamatan Delima Kabupaten Pidie yang muncul dapat digolongkan ke dalam penguasaan *soft skill*, hal ini sesuai dengan pendapat Muhammmad Syamsudin bahwa :

Soft skills berupa kemampuan intra dan interpersonal seperti kemampuan beradaptasi, komunikasi, kepemimpinan, inisiatif, kemauan dan motivasi yang tinggi, komitmen, pengambilan keputusan, optimisme menghadapi hidup, pemecahan masalah, integritas diri (personal habits), keramahan (*friendliness, hospitality, sociability*), dan sebagainya. Dan ternyata modal sukses di lapangan pekerjaan, kompetensi akademik (teknis, *hard skills*) hanya menyumbang 20%, sementara kompetensi non akademik (*soft skills*) menentukan hingga 80% (wordpress.com).<sup>20</sup>

Berdasarkan paparan di atas kesungguhan dalam belajar dan terus menerus memperbaharui ilmunya, aktif mengikuti pelatihan, adanya karya yang dihasilkan, menggunakan metode mengajar yang bervariasi, mempunyai keterampilan lain, aktif dan kreatif serta inovatif, dan menguasai bidang lain menunjukkan bahwa *teungku inong* memiliki kualitas sebagai *role model*.

Selanjutnya kualitas *teungku inong* sebagai *role model* juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, *Teungku inong 1* dan *teungku inong 2* yang menjadi *role model* dalam masyarakat Kecamatan Delima Pidie tidak terjadi dengan sendirinya, hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor-faktor itu adalah sebagai berikut:

*Teungku inong 1* dan *teungku inong 2* yang menjadi *role model* dalam masyarakat Kecamatan Delima Pidie tidak terjadi dengan sendirinya, hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor-faktor itu adalah sebagai berikut:

- a. Faktor karena keturunan, *teungku inong* pengelola balai pengajian UMMI Gampong Aree berasal dari keturunan *teungku* yaitu ayahnya seorang *teungku/khatib* mesjid, ibunya mengajar mengaji untuk anak-anak, selanjutnya *teungku inong 2* juga berasal dari keturunan *teungku* yaitu ayahnya seorang *teungku* dan mantan anggota DPRD Pidie.
- b. Faktor hubungan, ke dua *teungku inong* tersebut merupakan istri dari *teungku* yang selalu mendukung dan memberi masukan untuk kelangsungan dan kemajuan balai pengajian yang mereka kelola. Faktor karena hubungan dalam hal ini adalah karena terikat perkawinan hal ini sesuai dengan pendapat Eka Srimulyani bahwa: "Teungku Inong terdiri dari dua katagori, *teungku inong* yang mendapat posisi karena usaha sendiri yang tidak berasal dari keluarga atau bersuamikan *teungku* dan *teungku inong* sebagai istri *teungku* (*inong teungku*)"<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup><http://diktis.kemendiknas.go.id/NEW/index.php?berita=detil&jenis=artikel&jd=177#.VekBAJfSfIU> Mastuki HS: Kualitas Lulusan Perguruan Tinggi Dan Akseptabilitas Stakeholders. Diakses tanggal 4-september-2015.

<sup>21</sup> Eka Srimulyani, *Perempuan Dalam Masyarakat Aceh; Menganalisa Kepemimpinan Perempuan Dalam Pesantren dan Dayah*. 2009. Hal. 222

- c. Karena ketekunan; faktor tersebut didapat karena usahayang dilakukan oleh *teungku inong*, melalui keseriusan dan kegigihan dalam menekuni kegiatan kegiatan santri pada balai pengajian. Faktor ketekunan tersebut telah menjadikan *teungku inong* sebagai *role model*. Sebagaimana pendapat Eka Srimulyani bahwa “figur *teungku inong* merupakan mereka yang mendapatkan posisi dan peran karena sebuah perjuangan personal”.<sup>22</sup>
- d. Faktor adanya tuntutan dari masyarakat, *teungku inong*1 dan *teungku inong* 2 tersebut sama-sama mendapat dukungan dan kebutuhan dalam masyarakat agar membuka pengajian.
- e. Faktor adanya kesempatan, *teungku inong* 1 dan *teungku inong* 2 mendapat diberikan kesempatan untuk belajar ke dayah ternama di Aceh dan menempuh pendidikan di perguruan tinggi, mendapat kepercayaan dari masyarakat untuk mendirikan balai pengajian/dayah tempat mengabdikan ilmu yang sudah diperoleh, kesempatan mengikuti berbagai pelatihan pendukung.

Faktor adanya tuntutan dari masyarakat dan faktor adanya kesempatan ini termasuk dalam aspek kompetensi seorang pendidik, kompetensi dalam faktor tuntutan dalam masyarakat ini adalah kompetensi sosial, yaitu kemampuan *teungku inong* menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar sehingga *teungku inong* mendapat tuntutan dari masyarakat agar mendirikan lembaga pendidikan agama untuk mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Nasir Usman bahwa: “Kemampuan sosial mencakup: kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru”.<sup>23</sup>

- f. Faktor adanya kemampuan, *teungku inong* 1 dan *teungku inong* 2 kemampuan mengelola balai pengajian dan dayah, kemampuan mengajar dengan baik, kemampuan menciptakan suasana yang harmonis, kemampuan mengembangkan kelimuan, kemampuan menciptakan metode mengajar yang menyenangkan, kemampuan berempati terhadap situasi murid dan menjalin hubungan yang baik, kemampuan menemukan solusi terhadap persoalan yang muncul.

Faktor kemampuan *teungku inong* sebagai pendidik tersebut dalam digolongkan kepada aspek kompetensi kemampuan profesional dan kemampuan personal (kepribadian). Sebagaimana pendapat Nasir Usman sebagai berikut:

---

<sup>22</sup> Eka Srimulyani, *Perempuan Dalam Masyarakat Aceh;...* Hal. 222

<sup>23</sup> . Nasir Usman. *Manajemen Peningkatan Mutu Kinerja Guru, Konsep, Teori dan Model*. Bandung. Cita Pustaka Media Perintis 2012. Hal. 97.

Kemampuan profesional mencakup: (1) penguasaan materi pelajaran yang terdiri atas penguasaan bahan yang harus diajarkan, dan konsep-konsep dasar keilmuan dari bahan yang diajarkan itu; (2) penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan; (3) penguasaan proses-proses kependidikan, keguruan dan pembelajaran siswa. Kemampuan personal (pribadi) mencakup: (1) penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan; (2) pemahaman, penghayatan, dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dianut oleh seorang guru; (3) penampilan untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para siswanya<sup>24</sup>.

- g. Faktor keteladanan (faktor pembiasaan), faktor keteladanan merupakan faktor yang berpengaruh langsung melalui pembiasaan. Ke dua *teungku inong* tersebut terbiasa melihat orang tuanya mengajar mengaji, seiring itu kemudian timbul kecintaan dalam diri mereka untuk ikut mengajar pula. Hal ini sesuai dengan pendapat Armai Arif bahwa: kata keteladanan dalam bahasa Arab disebut dengan “Uswah atau qudwah yang berarti suatu keadaan ketika seseorang mengikuti seorang yang lain apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan”<sup>25</sup>

Hal senada juga dipaparkan oleh Ibn zakaria mendefinisikan bahwa “uswah berarti qudwah yang artinya ikutan, mengikuti yang diikuti”. Dengan demikian keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain, dalam hal ini tentu saja adalah hal-hal yang sesuai dengan norma-norma agama dan kaidah yang dijunjung tinggi dalam kehidupan masyarakat yaitu keteladanan yang baik dan mulia.

Selanjutnya kualitas *teungku inong* sebagai role model sangat didukung oleh faktor-faktor lain, seperti faktor keturunan, faktor hubungan, faktor ketekunan, faktor tuntutan dari masyarakat, faktor adanya kesempatan, faktor kemampuan dan faktor pembiasaan/ keteladanan.

Dari faktor-faktor di atas yang sangat mungkin dipertahankan dan butuh peningkatan yang terus menerus adalah faktor adanya kemampuan dan ketekunan. Kemampuan dan ketekunan dalam mengajar dan memperbaharui ilmunya, kemampuan dan ketekunan dalam mengelola serta kemampuan dan ketekunan untuk meningkatkan kualitas diri (*soft skill*).

Usaha untuk mempertahankan kemampuan dan ketekunan itu sangat dibutuhkan karena dengan ke dua faktor penting tersebut akan mendapatkan faktor-faktor yang lain seperti faktor kesempatan dan faktor kepercayaan dari masyarakat. Tanpa memperhatikan faktor-faktor tersebut maka dayah atau *balee beuet* yang sudah dengan susah payah dirintis akan hilang ditelan zaman seiring munculnya dayah moderen dan menguatnya pendidikan formal yang berbasis islami.

---

<sup>24</sup> Nasir Usman. *Manajemen Peningkatan Mutu.....* Hal. 97

<sup>25</sup> Armai Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam.* Jakarta: Ciputat Pers. 2002. Hal 117

### C. Penutup

Kualitas *teungku inong* sebagai *role model* terlihat dari kesungguhan dalam belajar dan terus menerus memperbaharui ilmunya, aktif mengikuti pelatihan, karya yang dihasilkan, menggunakan metode mengajar yang bervariasi, keterampilan lain, kreatif, inovatif, dan menguasai bidang lain.

Faktor yang mempengaruhi kapasitas *Teungku Inong* sebagai *role model* bagi masyarakat di Kecamatan Delima Pidie adalah faktor keturunan, hubungan, ketekunan, tuntutan dari masyarakat, adanya kesempatan, kemampuan dan pembiasaan.

### Daftar Pustaka

- Abdullah, Abdurrahman Saleh. *Educational Theory a Quranic Outlook*, Terj. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2007.
- Abu Arrad, Saleh Ali, *Attarbiyyat al-Islamiyyat: al-Mustalah wa al-Mafhum*. <http://saaid.net/Doat/arrad/17.htm>. [23 March 2007].
- Abu Halim Tamuri. Pengajaran dan Pembelajaran yang Berkesan. *Buku Panduan Kursus Peningkatan Kurikulum Pendidikan Syariah Islamiah 2006*. Hal. 34-35. Putrajaya: Bahagian Kurikulum Pendidikan Islam dan Moral, KPM. 2006.
- Akdon dalam Hikmat. *Manajemen Pendidikan*. Bandung. Pustaka Setia, 2009.
- Al Attas, Syed Muhammad Naquib, *Aims and Objectives of Islamic Education*: Jeddah: King Abdul Aziz University. 1977
- Al Attas, Syed Muhammad Naquib, *The Concept of Education in Islam: A Framework an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC. 1980
- Al-Maliki, M Alawi, *Prinsip-prinsip Pendidikan Rasulullah*. Jakarta: Gema Insani Press. 2002.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Aceh*, Jakarta: Depdikbud, 1984
- Eka Srimulyani, *Perempuan Dalam Masyarakat Aceh; Menganalisa Kepemimpinan Perempuan Dalam Pesantren dan Dayah*. 2009
- Eka Srimulyani, *Dinamika Peran Perempuan Aceh dalam lintasan Sejarah: mengamati dinamika peran perempuan (Aceh) dalam kehidupan Sosial*. Banda Aceh; Yayasan Pena. 2007
- El-Muhammady, Abdul Halim. *Peranan Guru dalam Pendidikan Islam*. *Jurnal Pendidikan Islam* 1 (4): 1-8. 1986
- Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009

- Hammam, Hasan bin Ahmad Hasan. *Perilaku Nabi SAW Terhadap Anak-anak*. Bandung: Irsyad Baitus Salam. 2007
- Hasjmy. *Sejarah Masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia*, Bandung: Al-Ma'arif 1983
- <sup>1</sup><http://diktis.kemenag.go.id/NEW/index.php?berita=detil&jenis=artikel&jd=177#.VekBAJfSfIU> Mastuki HS: Kualitas Lulusan Perguruan Tinggi Dan Akseptabilitas Stakeholders. Diakses tanggal 4-september-2015.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2001
- M. Hosnan. *Pendekatan Sainifik dan Kontektual dalam Pembelajaran Abad 21 Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Graha Indonesia (2014).
- Muhaimin, *pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2014
- Nasir Usman. *Manajemen Peningkatan Mutu Kinerja Guru, Konsep, Teori dan Model*. Bandung. Cita Pustaka Media Perintis 2012.
- Snouck Horgronje, *Aceh Rakyat dan Adat istiadatnya*. Jakarta: INIS, 1997
- Sugiono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan RD*, Cet. Ke-6. Bandung: Alfabeta.
- Syaiful Sagala. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga kependidikan*. Bandung: Alfabeta 2011.
- Thalib, M, Drs. 1996. *Pendidikan Islam Metode 30 T*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Ulwan, Abdullah Nashih, Prof. 2002. *Tarbiyatul Aulad fil Islam. Terj. Drs. Jamaludin Miri, Lc*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Usman, Husaini. *Manajemen: Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara. 2009
- Wahyudi, M Jindar. *Nalar Pendidikan Qur'ani*. Yogyakarta: Apeiron Philotes. 2006.
- Wan Mohd Nor Wan Daud. 1998. *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas: An Exposition of The Original Concept of Islamization*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Waskito, A.A., *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, Jakarta; Wahyu Media, 2009